

BAB III
REALITAS PEREMPUAN MEROKOK DALAM PERSPEKTIF
FEMINISME

3.1. Hasil Penelitian

Pemandangan akan wanita yang sedang merokok sudah menjadi hal yang umum ditemukan dewasa ini. Seiring bertambahnya waktupun, jumlah dari wanita yang merokok kian meningkat. Sasaran dari publikasi rokok pun tidak hanya tertuju pada pria. Beberapa media pun membuat publikasi dengan beberapa kalimat yang menarik para wanita seperti dengan merokok dapat menjadikan tubuh langsing. Indonesia merupakan negara dengan penjualan rokok ke-empat terbesar di dunia. Berdasarkan data dari survei nasional tahun 2007, terdapat 60% pria dan 5% wanita di Indonesia merokok. Walau berdasarkan beberapa sudut pandang kultur, merokok itu tidak sesuai, namun kebiasaan ini semakin meningkat terutama pada wanita di perkotaan besar. Bahaya akan rokok terhadap wanita tidak ada bedanya dengan yang terjadi terhadap pria. Baik pria maupun wanita memiliki risiko yang tinggi terhadap kanker, penyakit jantung dan pembuluh darah, serta penyakit saluran pernapasan. Tembakau juga dapat menyebabkan beberapa gangguan kesehatan pada organ reproduktif wanita. Organisasi Kesehatan Dunia juga melaporkan bahwa tembakau umumnya tidak hanya menargetkan wanita dewasa, namun juga perempuan di usia remaja. Berbagai pandangan baru bermunculan antara lain dengan merokok wanita akan semakin diterima di lingkungan sosial, meningkatkan kesuksesan, serta dapat

menjaga bentuk tubuh dan tetap langsing. Beberapa produk rokok juga menampilkan hal yang dapat diterima masyarakat melalui istilah “super-slim”, “slim” sehingga akan semakin menarik para wanita untuk mengenal rokok.

Perempuan dalam realitanya kerap digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut, harus mengetahui implikasi perilakunya dan tindakannya, tidak memiliki fisik sekuat laki-laki, dan hanya berkiprah pada “ruang domestik”. Penggambaran tersebut telah melekat dalam kognisi khalayak luas sampai saat ini, sehingga menjadikan ruang lingkup atau ranah perempuan menjadi sangat tersekat.

Tersekatnya ruang perempuan dapat dilihat sepenuhnya dari realitas yang ada, salah satunya jika perempuan dikaitkan dengan rokok (simbol) yang dekat dengan maskulinitas. Dengan adanya kedekatan antara rokok dan pria dalam kognisi sosial, menjadikan perempuan yang tersentuh akan sebuah simbol bernama rokok menjadi dimarjinalkan dan dapat dikatakan ikut mengalienasi dirinya akan identitas perokok yang dimilikinya dan memunculkan citra yang buruk bagi pelakunya, hal tersebut tidak mengurangi aktivitas yang dilakukan perempuan yang merokok, bahkan hal tersebut banyak beranggapan bagi perempuan yang merokok sebagai simbol pemberontakan akan kebebasan dan kecemburuan terhadap kaum laki-laki di dalam melakukan aktivitas merokok.

Merokok merupakan suatu kegiatan yang selalu dilakukan oleh kaum laki-laki, dalam konteks laki laki mungkin bukan sesuatu yang dipermasalahkan karena laki-laki pada umumnya adalah seorang perokok dan bukan sesuatu yang menarik untuk di permasalahan, namun yang jadi masalah adalah jika perempuan perokok akan menimbulkan sesuatu persepsi lain yang menimbulkan tanda tanya

besar bagi masyarakat, merokok sudah menjadi suatu kebiasaan tanpa melihat gender dan usia. Sebagai gambaran menurut data statistik, saat ini jumlah perempuan perokok telah mencapai 5% dari total perokok di Indonesia yang berjumlah 62 juta orang.

Rokok yang terlanjur dilekatkan akan simbol negatif dikarenakan adanya sebuah perdebatan yang menghasilkan kedua kubu pro dan kontra terhadap permasalahan rokok. Kedua kubu tersebut saling melemparkan opininya. Masing-masing kubu berusaha mendapatkan legitimasi atas rujukan, acuan, teori, dan lainnya.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut peneliti melakukan wawancara terhadap informan kunci guna mengetahui gambaran dan pandangan terhadap realitas perempuan merokok di Bandung. Pada pertanyaan pertama peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan kunci yaitu bagaimana pendapat anda mengenai perempuan merokok. Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap informan kunci memberikan pendapatnya mengenai perempuan merokok sebagai berikut :

Perempuan merokok adalah hak asasi, dimana hak perempuan merokok harus diimbangi dengan situasi dimana perempuan itu merokok, jangan sampai mengganggu orang lain sebagai perokok pasif, karena hal ini termasuk perbuatan yang tidak menyenangkan bagi orang lain. Perempuan merokok tidak juga menyangkut segmen usia, bila perempuan itu masih sekolah dan masih dibiayai oleh orangtua, maka pihak sekolah dan orangtua akan melarang perbuatan perempuan remaja merokok karena masih menggunakan uang orangtua, tetapi bila perempuan itu sudah mandiri dan berpenghasilan sendiri, maka dia punya kebebasan untuk melakukan yang menurutnya terbaik untuk hidupnya. Jadi perempuan merokok itu bukan isu yang harus dipergunjingkan dan diperdebatkan karena hal ini menyangkut hak asasi perempuan sebagai manusia.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pada prinsipnya suatu hal yang dilakukan oleh perempuan yaitu merokok merupakan hak asasi, tetapi di dalam hak tersebut harus diimbangi dengan situasi atau kondisi yang tidak bisa merugikan orang lain yang tidak merokok.

Emansipasi wanita juga bisa diartikan sebagai suatu usaha untuk menuntut persamaan hak-hak kaum wanita terhadap hak-hak kaum pria di segala bidang kehidupan. Emansipasi wanita bertujuan memberi wanita kesempatan bekerja, belajar, dan berkarya seperti halnya para pria, seimbang dengan kemampuannya. Berikut hasil wawancara mengenai perempuan merokok sebagai emansipasi, dari hasil wawancara tersebut informan kunci memberikan pandangannya sebagai berikut :

Merokok bukan termasuk kategori emansipasi, tetapi merokok bagi perempuan adalah hak asasi yang jangkauannya lebih dalam lagi emansipasi. Pengertian emansipasi adalah proses pelepasan diri para wanita dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah atau dari pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan untuk berkembang dan untuk maju. Rokok bukan emansipasi wanita. Rokok bukan lambang demokrasi. Rokok bukan hasil, proses dan tujuan yang visioner dari sebuah perubahan kematangan usia. Rokok bukan human right. Karena rokok hadir dengan kepentingan orang lain. Karena rokok hanya mengajarkan Perempuan-perempuan muda ini menghisap, mengepul dan menjadi konsumen produk mereka dengan setianya hingga perempuan-perempuan muda ini mulai beranjak dewasa, dewasa secara utuh hingga tua. Rokok tidak peduli pada alasan-alasan perempuan-perempuan muda ini merokok, karena rokok hanya ingin mereka ada untuk membeli.

Didasarkan dari pendapat tersebut bahwa pada intinya merokok bukanlah bagian dari emansipasi tetapi merupakan bagian dari hak setiap orang di dalam melakukan aktivitasnya terutama perempuan merokok, karena rokok tidak mengenal alasan-alasan bagi yang merokok, dan rokok hanya mengenal bahwa

produk yang di jualnya diminati dan banyak dibeli oleh khalayak umum terutama kaum perempuan.

Merokok bukan merupakan hal baru di kalangan masyarakat. Baik itu tua muda dapat dengan mudah ditemui sedang menghisap gulungan kertas putih berisi tembakau dan cengkeh tersebut. Namun di masyarakat Indonesia sendiri merokok lebih didominasi oleh kalangan laki-laki. Tidak banyak ditemui wanita sedang merokok di tempat-tempat umum. Padahal rokok sendiri bukan simbol untuk menunjukkan identitas laki-laki. Tetapi anggapan yang berkembang di masyarakat Indonesia adalah merokok identik dengan laki-laki, dan perempuan tidak sepatutnya merokok.

Perempuan yang kedapatan merokok sering dianggap sebagai wanita nakal dan tak tahu sopan santun. Masyarakat sering memandang sebelah mata atau memberikan citra negatif bagi perempuan yang merokok. Berikut hasil wawancara yang disampaikan oleh informan kunci sebagai berikut :

Seperti diketahui, rokok sudah dikenal jauh sebelum jaman kemerdekaan. Artinya, masa Indonesia masih terdiri dari beberapa kerajaan, rokok sudah menjadi salah satu aktivitas yang wajib dilakukan. Pada masa itu rokok ya hanya rokok. Tidak ada konsekuensi moral ataupun etika apapun, apabila hanya dikonsumsi oleh pria saja. Namun seiring berjalannya waktu, yang menuju pada perkembangan peradaban manusia. Rokok bukan hanya dikonsumsi oleh para pria, kaum wanita pun mulai ikut mencicipi selinting tembakau tersebut. Walaupun pada kenyataannya, setiap produk iklan rokok, selalu didominasi oleh kaum pria. Yah walau ada beberapa peran figuran seorang wanita disana. Bagi masyarakat Indonesia saat ini, merokok selalu menampilkan ikon seorang pria, dimana pria tersebut mempunyai kebebasan untuk merokok tanpa terbebani oleh berbagai macam penilaian miring. Dengan arti, merokok bagi pria adalah hal yang wajar dan pantas. Berbeda apabila yang merokok adalah seorang wanita, masyarakat yang masih memegang teguh adat ketimuran, masih tabu apabila melihat seorang wanita dengan sebatang rokok terselip dijarinya. Hal ini pastinya akan melontarkan penilaian-penilaian miring yang sifatnya menghakimi. Bukan tidak mungkin akan terlontar beberapa

pendapat miring terhadapnya. Anggapan buruk seperti wanita “tidak benar”.wanita “nakal” atau mungkin dikatakan wanita “berandal”. Beberapa anggapan tersebut, sudah saya buktikan sendiri. Walaupun saya bukan seorang wanita perokok, namun saya mempunyai beberapa teman wanita yang merokok. Masih sedikit masyarakat yang tetap berpendapat positif apabila melihat wanita yang sedang merokok.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa citra negatif terhadap perempuan merokok oleh sebagian masyarakat memang begitu adanya, tetapi walaupun begitu masih ada juga sebagian masyarakat yang menilai perempuan merokok yang menganggapnya biasa-biasa saja bahkan cenderung positif. Selanjutna peneliti akan menyajikan hasil wawancara mengenai perempuan merokok sebagai bentuk pemberontakan atas terkekangnya kebebasan, berikut hasil wawancara sebagai berikut :

Perempuan-perempuan muda yang merokok ini hanyalah korban. Saya tidak mengatakan laki-laki muda boleh merokok, tapi dalam hal ini saya ingin fokus pada perempuan-perempuan muda. Mereka korban dari kekuatan dan hegemoni laki-laki. Selalu begitu akhirnya. Mereka korban dari upaya untuk meninggalkan sisi manis dan mengarungi sedikit keliaran sebagai penyeimbang dengan laki-laki. Mereka korban dari propaganda majalah remaja dan film-film Amerika yang mengatasnamakan kemudaan dan kebebasan sebagai alasan di balik rokok. Mereka korban dari ketidakberdayaan laki-laki (sebagai teman mereka) menjaga mereka. Mereka korban sebagai tontonan laki-laki lainnya yang tidak peduli mengapa mereka merokok.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan merokok merupakan pemberontakan apa yang dialaminya terhadap terkekangnya kebebasan, oleh karena itulan banyak perempuan merokok dikarenakan kebebasanya terkekang, seperti putrid remaja yang kecewa terhadap orang tuanya pacar, dan hal tersebut memunculkan sebagai simbol pemberontakan.

Berikut hasil wawancara mengenai kebebasan perempuan merokok dengan kesehatan sebagai berikut :

Bila masih ada beberapa orang yang mengidentikan miring soal wanita perokok, hal tersebut merupakan hak prerogative yang melihat. Namun sebagai seseorang yang memiliki beberapa teman perokok, apa yang terlihat tidak sepatutnya dijadikan patokan untuk menilai. Jika merokok kadang dikaitkan dengan gaya hidup bebas, saya akan patahkan pendapat itu. Karena teman-teman saya merokok namun gaya hidupnya tidak seperti yang terlihat. Merokok bukanlah pelampiasan atas masalah yang sedang terjadi, namun merokok terkadang menjadi salah satu jalan dalam menyelesaikan sebuah masalah. Jadi, selalulah berpikir positif dalam menilai sesuatu. Karena apa yang nampak diluar, belum tentu sama dengan yang terjadi didalam. Apabila dihubungkan dengan kesehatan, saya mengetahui bahwa perempuan merokok rentan terhadap kesehatan dirinya, seperti yang dilansir oleh beberapa orang pakar bahwa perempuan merokok rentan terhadap bahaya nikotin karena mereka memiliki sistem metabolisme pembersihan lebih lambat dibandingkan pria.

Dari uraian tersebut bahwa menilai perempuan merokok merupakan hak setiap orang apa yang menjadi penilaiannya, dan merokok bukan merupakan gaya hidup bebas dan rokok bukanlah salah satu pelampiasan terhadap berbagai masalah, begitupun terhadap kesehatan merokok sangat merugikan.

3.2. Pembahasan

Masalah merokok merupakan topik pembicaraan yang tak asing dan selalu berkembang, walaupun hal tersebut sudah ada sejak berabad-abad tahun yang lalu. Berawal pada tahun 600 sebelum Masehi, tanaman tembakau mulai ditanam di Amerika Serikat dan pada tahun 1 Masehi penduduk AS mulai merokok.

Sementara itu tahun 600, seorang filosof China bernama Fang Yishi mengatakan bahwa kebiasaan jangka panjang dapat merusak paru-paru. Tahun 1929 tercatat sebagai tahun pertama adanya aturan tertulis yakni tentang larangan merokok, yaitu di tempat – tempat ibadah di Negara Bhuton (Aditama, 2004 dalam Spana, 2007).

Merokok adalah suatu kebiasaan yang mengganggu dan merugikan kesehatan. Banyak penyakit yang telah terbukti sebagai akibat dari merokok, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kebiasaan merokok bukan saja merugikan perokok, tetapi juga merugikan orang yang berada di dekatnya

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan diatas peneliti akan membahas mengenai realitas perempuan merokok di Bandung. Rokok bukan hal asing di Indonesia. Kita bisa dengan mudah menemukan orang merokok hampir dimana saja. Di ruangan polda yang ber-AC saja asap rokok mengepul-ngepul keluar dari bibir para polisi disana, tukang bangunan yang menghisap rokok selama proses pengerjaan memasang bata misalnya, sampai gitaris musik keras yang sedang manggung sambil sesekali menghisap rokoknya. Sekalipun ada peringatan di bungkus rokok kita baik gambar rokok membunuhmu, bagian tubuh rusak para perokok.

Perempuan merokok di Bandung Saat ini, jumlah perokok wanita terus bertambah dari sebelumnya. Banyak perokok memulai 'karir' merokoknya pada usia muda antara 14 dan 16 tahun. Perempuan merokok di Bandung banyak ditemukan seperti di Kota-kota besar lainnya.

Rokok dalam interaksi manusia dalam kelompok ini adalah sebagai simbol dalam pola perilaku. Rokok sebagai kultur ini melekat pada kelompok ekonomi menengah bawah. Sedangkan untuk kelompok menengah atas yang saya yakin betul mengerti efek buruk rokok bagi kesehatan lebih memilih merokok sebagai bentuk pemberontakan.

Rokok identik dengan sifat kemaskulinan laki-laki, karena rokok semacam atribut dalam sosialisasi gender laki-laki. Perempuan yang merokok bisa dengan alasan untuk menunjukkan bahwa ia juga ingin dianggap sebagai manusia dengan pilihan bebas dan bertanggung jawab untuk merokok.

Emansipasi ialah istilah yang digunakan untuk menjelaskan sejumlah usaha untuk mendapatkan hak politik maupun persamaan derajat, sering bagi kelompok yang tak diberi hak secara spesifik, atau secara lebih umum dalam pembahasan masalah seperti itu. Emansipasi wanita ialah proses pelepasan diri para wanita dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah atau dari pengekan hukum yang membatasi kemungkinan untuk berkembang dan untuk maju. Dan bicara emansipasi wanita, maka pasti membicarakan Kartini, seorang wanita priyayi Jawa yang memiliki pemikiran maju di masanya yang kemudian diangkat namanya menjadi penggerak emansipasi wanita Indonesia, berkat surat-surat korespondennya pada sahabat Belandanya yang kemudian diangkat menjadi sebuah buku berjudul 'Habis Terang Terbitlah Terang'.

Jadi bila disimpulkan arti Emansipasi dan apa yang dimaksudkan oleh Kartini adalah agar wanita mendapatkan hak untuk mendapatkan pendidikan, seluas-luasnya, setinggitingginya. Agar wanita juga di akui kecerdasannya dan diberi kesempatan yang sama untuk mengaplikasikan keilmuan yang dimilikinya dan Agar wanita tidak merendahkan dan di rendahkan derajatnya di mata pria.

Dalam hal ini tidak ada perkara yang menyatakan bahwa wanita menginginkan kesamaan hak keseluruhan dari pria, karena pada hakikatnya pria dan wanita memiliki kelebihan masing-masing.

Lantas sekarang, emansipasi dijadikan kedok 'kebebasan' para wanita. Jadi akan menjadi sangat miris bila pengertian emansipasi wanita ini lantas dianggap sebagai pemberontakan wanita dari kodrat kewanitaannya. Dimana wanita melupakan 'kewanitaannya' dan lebih menunjukkan keperkasaannya secara fisik, yang notabene bukan 'lahannya' namun memaksakan agar 'diakui'. Saat wanita lupa bahwa selain cerdas di luar sana juga harus cerdas didalam rumahnya.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa realitas perempuan merokok tidak dipungkiri lagi pada saat ini semakin banyak dan miris apalagi perempuan merokok tersebut masih di bawah umur. Perempuan merokok beranggapan bahwa dengan merokok merupakan suatu perilaku yang bisa menyelesaikan suatu masalah, dan dapat memunculkan suatu fenomena yang memberikan citra negatif terhadap perempuan itu sendiri, tetapi secara hak perempuan merokok memiliki haknya di dalam melakukan aktivitas merokok, tetapi perempuan merokok apabila dihubungkan dengan emansipasi banyak disalahartikan di dalam memahami emansipasi tersebut, padahal emansipasi yang pada intinya ialah untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan dapat memperbaiki derajat dan martabatnya apa yang diperjuangkan oleh RA. Kartini. Tetapi emansipasi di zaman modern ini banyak yang mengartikan bahwa merokok bagian dari emansipasi dan itu tidak benar, seperti yang dikemukakan oleh informan kunci bahwa merokok bukan bagian dari emansipasi, perempuan merokok merupakan perilaku yang dilakukan perempuan di dalam aktivitasnya sebagai hak pribadi. Untuk itu suatu hak yang dilakukan oleh perempuan merokok harus di barengi dengan tanggungjawab apa yang dilakukan atas haknya yaitu tidak merugikan

orang lain, sehingga orang lain merasa dirugikan oleh apa yang dilakukan oleh perempuan perokok pasif. Begitupun penilaian masyarakat terhadap perempuan merokok yang memberikan penilaian citra negatif dan itupun hak orang lain di dalam menilainya.

Perempuan merokok apabila ditinjau dari sejarah roro mendut merupakan suatu simbol pemberontakan terhadap tindakan kesewenangan pada penguasa kerajaan, mungkin pada zaman sekarang juga hampir sama tetapi simbol perempuan merokok tersebut diartikan atas ketidakpuasan terhadap apa yang dialaminya seperti halnya kekecewaan terhadap orang tua, banyaknya permasalahan yang dialaminya, sehingga perempuan tersebut tanpa melihat dampak dari merokok terhadap kesehatan. Dengan demikian realitas perempuan merokok pada masa kini semakin meningkat dan perilaku merokok bagi perempuan merupakan suatu penyelesaian masalah yang dihadapi.